

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terletak diantara tiga lempeng besar dunia, dari pertemuan ketiga lempeng tersebut menjadikan Indonesia negara yang memiliki potensi dan ancaman bencana yang sangat beragam khususnya gempa bumi akibat dari pergerakan lempeng bumi yang dinamis. Tiga lempeng dunia yang bertemu menjadi satu di Indonesia yaitu lempeng India-Australia, lempeng Eurasia dan lempeng Pasifik (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2019). Berdasarkan data yang dimuat dalam Geoportal Data Bencana Indonesia, selama lima tahun terakhir selalu terjadi gempa bumi di wilayah Indonesia dengan rincian 30 kejadian pada tahun 2019, 18 kejadian pada tahun 2020, 24 kejadian pada tahun 2021, 28 kejadian pada tahun 2022 dan pada tahun 2023 per tanggal 29 Januari terjadi 6 peristiwa gempa bumi.

Bencana merupakan peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non-alam maupun faktor manusia, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007). Salah satu bencana yang dapat menimbulkan kerugian yang cukup besar adalah gempa bumi. Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi dan dirasakan dipermukaan bumi yang berasal dari dalam struktur bumi. Pergeseran tersebut terjadi sebagai akibat adanya peristiwa pelepasan energi gelombang

seismik secara tiba-tiba yang diakibatkan atas adanya deformasi lempeng tektonik yang terjadi pada kerak bumi (Christanto, 2011).

Melihat kenyataan yang ada bahwa bencana gempa bumi ini dapat mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, serta material, oleh karena itu sangat diperlukan pengetahuan mengenai kesiapsiagaan. Selaras dengan pernyataan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2018) yang mengatakan bahwa Kesiapsiagaan merupakan hal yang penting dan harus dibangun pada setiap kelompok di masyarakat. Pengalaman menunjukkan bahwa kehancuran akibat bencana dapat dikurangi secara drastis jika semua orang lebih siap menghadapi bencana.

Wilayah Indonesia sendiri mempunyai banyak sesar aktif yang kawasannya relatif berpenduduk cukup padat. Begitupun di kawasan Jawa Barat mempunyai beberapa sesar aktif, diantaranya yaitu Sesar Cimandiri, Sesar Lembang dan Sesar Baribis (Abidin, 2008). Jawa barat menjadi provinsi dengan jumlah kejadian gempa bumi terbanyak sepanjang tahun 2022 adalah Jawa Barat. Dengan 819 kejadian, itu menduduki peringkat pertama, diikuti oleh Jawa Tengah dengan 478 kejadian, dan Jawa Timur dengan 401 kejadian (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2022). Sebagai informasi yang diberikan oleh Kepala Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika Stasiun Bandung (Teguh Rahayu dalam Detik Jabar, 2023), sebanyak 640 gempa bumi terjadi di darat dengan kedalaman dangkal sebagai akibat dari aktivitas sesar lokal. 63 gempa bumi lainnya terjadi di darat tetapi disebabkan oleh aktivitas lempeng tektonik Indo-Australia.

Salah satu sesar aktif di Jawa Barat yaitu Sesar Lembang merupakan patahan di dalam bumi yang melintang dari timur ke barat di utara cekungan Kota

Bandung hingga sepanjang 29 kilometer. Dengan panjang 29 kilometer ini menunjukkan bahwa Sesar Lembang dapat menghasilkan gempa 6,5-7,0 Mw dengan waktu pengulangan 170-670 tahun (Daryono, Natawidjaja, Sapiic, & Cummins, 2018). Berdasarkan hasil penelitian ilmuwan dari Badan Riset Inovasi Nasional Sesar Lembang selalu bergerak sebanyak 3 mm tinggal 5 mm setiap tahunnya. Sesar Lembang menunjukkan bukti geomorfik yang jelas tentang aktivitas terkini dan telah lama dianggap aktif (Daryono et al., 2018). Berdasarkan pada hasil riset Tim Pusat Studi Gempa Nasional, Sesar Lembang terakhir menimbulkan gempa besar pada tahun 1400-an (Pusgen,2017). Oleh karena itu, saat ini sudah masuk pada fase terjadinya gempa.

Dilihat dari letak geografisnya, Desa Cipanjalu termasuk kedalam daerah rawan bencana khususnya potensi bencana gempa bumi Sesar Lembang. Sesar Lembang membentang sepanjang 29 kilometer dari Padalarang, Kabupaten Bandung Barat hingga Manglayang, Kabupaten Bandung, yang terbagi menjadi dua segmen, yakni segmen barat dan segmen timur. Desa Cipanjalu menjadi salah satu wilayah yang dilintasi oleh sesar Lembang tepatnya berada di kilometer 29 dari total bentangan sejauh 29 kilometer tersebut.

Desa Cipanjalu termasuk salah satu dari total 20 desa yang masuk kedalam kategori zona merah (Badan Penanggulangan Bencana Daerah, 2022). Dusun palintang Desa Cipanjalu menjadi wilayah yang memiliki bagian Sesar terpanjang di Kecamatan Cilengkrang dan menjadi desa tertinggi pertama di Kabupaten Bandung dengan bentangan sesar sepanjang 2,33 Km yang dimilikinya (Nurrohman, 2021). Dalam penelitiannya (Arif Nurrohman, 2021) yang berjudul Pemetaan Sebaran Lahan Terbangun dalam Koridor 250 meter Sesar Lembang menyebutkan bahwa terdapat 27 unit bangunan di wlayah Dusun palintang Desa

Cipanjalu dengan luas 0,19 ha berada di koridor tersebut.

Dengan potensi bahaya bencana alam yang dimiliki Sesar Lembang, dibutuhkan upaya kesiapsiagaan untuk mengurangi besarnya resiko yang ditimbulkan oleh bencana. Seperti yang telah diketahui sifat bencana yang terjadi secara acak membuat upaya-upaya penanggulangan bencana sebagian besar hanya berfokus pada tindak responsif setelah terjadi bencana. Hal ini yang mengakibatkan masih kurangnya studi mengenai kesiapsiagaan prabencana, seperti yang terjadi di kawasan Sesar Lembang khususnya Dusun palintang Desa Cipanjalu maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesiapsiagaan masyarakat Kawasan Dusun palintang Desa Cipanjalu dalam menghadapi potensi gempa bumi akibat adanya Sesar Lembang yang digambarkan melalui sikap dan perilaku masyarakat terhadap ancaman bencana.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007, Kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan merupakan bagian dari upaya yang dilakukan sebelum terjadinya bencana, sehingga masyarakat menjadi waspada dan tanggap terhadap bencana.

Penelitian yang dilakukan Liliki Prihadi Utomo pada tahun 2019 tentang Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi. Penelitian “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Gumbasa Kabupaten Sigi” Hasil penelitian menunjukkan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempa bumi ditinjau dari aspek pengetahuan sebelum dan sesudah bencana

berada pada kategori siap. Aspek rencana tanggap darurat sebelum bencana berada pada kategori kurang siap dan sesudah bencana meningkat menjadi kategori siap. Aspek peringatan dini sebelum dan sesudah bencana berada pada kategori tidak siap. Aspek mobilisasi sumber daya sebelum bencana berada pada kategori tidak siap dan setelah bencana berada pada kategori siap.

Perbedaan dan pembaharuan mengenai Kesiapsiagaan Tokoh masyarakat dalam menghadapi potensi gempa bumi Sesar Lembang dengan penelitian Liliki Prihadi Utomo pada tahun 2019 tentang kesiapsiagaan masyarakat di Kecamatan Gumbasa, Kabupaten Sigi, dapat dianalisis dari beberapa aspek yaitu lokasi penelitian dimana Lokasi Penelitian yang dilakukan yaitu di Desa Cipanjalu, Kecamatan Cilengkrang, Kabupaten Bandung. Lalu perbedaan Objek penelitian yaitu terfokus kepada Kesiapsiagaan Tokoh masyarakat dalam menghadapi potensi gempa bumi Sesar Lembang, lalu perbedaan dalam waktu penelitian dimana penelitian ini dilakukan pada bulan juli tahun 2024.

Menyadari pentingnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi, penting bagi pemerintah setempat, masyarakat, maupun lembaga yang bergerak di bidang kebencanaan untuk mengetahui seberapa jauh kesiapsiagaan Tokoh masyarakat. Dalam hal ini Tokoh masyarakat berperan besar dalam keberhasilan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Seorang tokoh masyarakat sebagai pemimpin dalam masyarakat harus bertindak dan berperan untuk keselamatan warganya (Budiardjo, 2008). Menurut Sonata MS (2016) peran tokoh masyarakat memberikan pengetahuan, kontrol sosial dan melakukan tindakan nyata untuk beradaptasi dengan bencana. Menurut UU No.8 Tahun 1987, Tokoh masyarakat merupakan seseorang yang karena kedudukan sosialnya menerima kehormatan dari masyarakat dan atau pemerintah, tokoh masyarakat terdiri dari elit

pemerintah (kepala desa, RT, RW, perangkat desa lainnya), elit agama, elit ekonomi (seperti pemilik lahan), elit ormas dan elit intelektual / Cendikiawan (Porawouw,2016).

Salah satu peran tokoh masyarakat dalam kesiapsiagaan ialah memberikan dukungan sosial. Dukungan sosial yang diberikan meliputi dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informatif. Peran tokoh masyarakat juga dapat sebagai wadah untuk mengumpulkan aspirasi rakyat yang sangat bermanfaat sebagai informasi data awal, perhatian, masukan, tambahan informasi maupun bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pembangunan daerah dan masyarakat (Hidayatulloh & Yani, 2022). Kebijaksanaan dan pengetahuan yang dimiliki tokoh masyarakat ini menjadi panutan bagi orang-orang yang sesuai dengan bidangnya masing-masing (Porawouw, 2016).

Hasil peninjauan di lapangan yang dilakukan peneliti terkait kesiapsiagaan gempa bumi sesar Lembang ini yaitu sudah adanya beberapa upaya yang telah dilakukan oleh tokoh masyarakat, namun upaya tersebut belum maksimal, Seperti yang di ketahui, Sesar ini memiliki sejarah aktivitas seismik yang dapat mengancam kehidupan dan infrastruktur di daerah sekitarnya. Meskipun demikian, banyak tokoh masyarakat di Desa Cijanalu belum memiliki kesiapsiagaann yang cukup terkait dengan potensi risiko dan dampak gempa bumi dari Sesar Lembang. kesiapsiagaan bencana gempa bumi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat hanya berupa peringatan saja, dimana ketika terjadinya gempa bumi Tokoh Masyarakat hanya bisa menghimbau dan memberi arahan kepada masyarakat untuk tetap waspada akan bencana gempa bumi. Selain dari pada itu kurang nya persiapan dari

Tokoh Masyarakat terkait dengan Rencana Tanggap darurat yang seharusnya menjadi salah satu langkah utama dalam kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana gempa bumi. Sebagian besar Tokoh masyarakat di wilayah Desa Cipanjaluh masih memandang gempa bumi sebagai kehendak alam yang tak dapat diantisipasi atau dihindari. Pemahaman ini menjadi tantangan tersendiri dalam upaya kesiapsiagaan, karena tokoh masyarakat yang berperan penting dalam menyebarkan informasi justru tidak menganggap kesiapsiagaan bencana sebagai prioritas. Karena pada dasarnya Kesiapsiagaan ini harus dimiliki oleh Tokoh masyarakat sebagai pionir daripada masyarakat di Desa Cipanjaluh.

Seperti yang diketahui bahwa daerah Cipanjaluh khususnya di dusun Palintang ini adalah daerah yang dilintasi oleh garis sesar Lembang yang termasuk kedalam Sesar yang berbahaya dan berpotensi akan terjadinya gempa bumi yang diakibatkan oleh pergeseran lempeng. Selain itu tokoh masyarakat bersama dengan pemerintahan desa setempat belum melakukan sosialisasi terkait dengan kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Pemerintah desa beserta masyarakat telah membentuk tim siaga bencana di dusun Palintang Desa Cipanjaluh, dimana didalamnya terdiri dari berbagai tokoh masyarakat beserta dengan masyarakat dusun Palintang. Dampak dari kurangnya pengetahuan, sumber informasi yang terbatas, dan kurangnya keterlibatan dalam kebencanaan ini akan mengakibatkan dampak dimana kurangnya kesiapsiagaan dari masyarakat sehingga khawatirnya masyarakat mengandalkan informasi dan sumber yang tidak valid karena keterbatasan akses yang didapatkan oleh tokoh masyarakat dan tim siaga bencana Desa Cipanjaluh yang dibentuk dan diharapkan untuk menjadi garda terdepan dalam kesiapsiagaan bencana gempa bumi. Namun sampai saat ini tim siaga bencana

tersebut belum diresmikan dan belum berjalan secara efektif.

Kesiapsiagaan Bencana ini sangat di perlukan untuk menghadapi serta meminimalisir keadaan yang darurat, bukan hanya bencana gempa bumi, namun di Desa Cipanjalu ini juga pernah mengalami beberapa bencana seperti Longsor, kekeringan, kebakaran hutan, dll. Maka dari itu perlu adanya kesiapsiagaan dalam menghadapi keadaan darurat yang harus dipersiapkan dalam waktu dekat dan waktu panjang untuk meminimalisir keadaan darurat yang dapat menimbulkan kerugian bagi kehidupan maupun penghidupan manusia.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Kesiapsiagaan Tokoh Masyarakat Dalam Menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang Di Dusun Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung”. Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya serta menambah wawasan para pembaca mengenai Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang.

1.2 Perumusan Masalah

Perumusan masalah dari penelitian ini adalah “Kesiapsiagaan Tokoh Masyarakat dalam Menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang di Dusun Palintang Dusun palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung” Menurut kajian LIPI-UNESCO/ISDR tahun 2006, terdapat 5 parameter dasar kesiapsiagaan untuk mengantisipasi bencana, terutama gempa bumi, yaitu: 1) Pengetahuan dan sikap terhadap resiko bencana, 2) Kebijakan atau panduan keluarga untuk kesiapsiagaan, 3)Rencana untuk keadaan darurat, 4) Sistim peringatan bencana, 5) Mobilisasi sumber daya. Maka dari itu rumusan masalah penelitian tersebut dirinci dari aspek tersebut pada sub-sub rumusan

masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengetahuan dan sikap tokoh masyarakat mengenai potensi gempa bumi Sesar Lembang?
2. Bagaimana implementasi kebijakan dan panduan kebencanaan ?
3. Bagaimana rencana tanggap darurat tokoh masyarakat mengenai potensi gempa bumi Sesar Lembang?
4. Bagaimana sistem peringatan dini tokoh masyarakat mengenai potensi gempa bumi sesar Lembang?
5. Bagaimana mobilisasi sumber daya tokoh masyarakat mengenai potensi gempa bumi sesar Lembang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat Kesiapsiagaan Tokoh Masyarakat dalam menghadapi potensi gempa bumi Sesar Lembang di Dusun palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai :

1. Pengetahuan tokoh masyarakat mengenai Potensi Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang
2. Kebijakan dan panduan kesiapsiagaan tokoh masyarakat mengenai Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang

3. Rencana tanggap darurat bencana masyarakat dalam menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang
4. Sistem peringatan bencana tokoh masyarakat dalam menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang
5. Mobilisasi sumber daya tokoh masyarakat dalam menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu pengetahuan praktik pekerjaan sosial dengan bencana, khususnya berkaitan dengan Kesiapsiagaan Tokoh Masyarakat dalam menghadapi Potensi Bencana Alam Gempa Bumi Sesar Lembang di Dusun Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pemerintah Dusun palintang Desa Cipanjalu dan lembaga yang bergerak di bidang kebencanaan di wilayah Dusun palintang Desa Cipanjalu tentang kondisi kesiapan masyarakat dalam menghadapi Potensi Bencana Gempa Bumi Sesar Lembang. Selain itu, diharapkan hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar bagi pemerintah maupun masyarakat Dusun palintang Desa Cipanjalu dan lembaga yang bergerak di bidang kebencanaan di wilayah Dusun palintang Desa Cipanjalu dalam menyusun kebijakan atau program untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

1.5 Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun berdasarkan sistematika penulisan proposal di lingkungan Poltekesos Bandung, yaitu sebagai berikut:

Penulisan penelitian mengenai Kesiapsiagaan Tokoh Masyarakat Dalam Menghadapi Potensi Gempa Bumi Sesar Lembang Didusun Dusun Palintang Desa Cipanjalu Kecamatan Cilengkrang Kabupaten Bandung disusun dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN, memuat tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN KONSEPTUAL, memuat tentang penelitian terdahulu dan teori yang relevan dengan penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN, memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar penelitian, sumber data dan cara menentukan sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisa data, jadwal dan langkah-langkah penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, memuat tentang gambaran lokasi , hasil penelitian, dan pembahasan

BAB V : USULAN PROGRAM, memuat tentang dasar pemikiran, nama program, tujuan program, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, Langkah-langkah pelaksanaan program, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan program, dan indikator keberhasilan

BAB VI : KESIMPULAN DAN SARAN, memuat tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran untuk pihak terkait.